

Obsesi pada Komputer



Satu hal yang membuat saya kagum dengan orang Barat adalah kecintaan atau obsesi mereka pada satu hal—bisa puisi, matematika, agama, dan tentu saja komputer—yang kemudian menjadi motor dalam kehidupan mereka. Yang lebih hebatnya, kadang-kadang obsesi mereka ini sudah dimulai dari waktu kecil. Banyak sudah contoh hal ini diuraikan dalam buku biografi. Namun, kali ini saya ingin mengangkat topik yang terkait dengan obsesi ke komputer.

Dalam sebuah film dokumenter mengenai munculnya Silicon Valley, ada sebuah snapshot di mana seorang anak sedang berjalan di tempat jualan barang elektronik bekas. Anak ini memang hobi elektronika. Umurnya 10 tahun! Bayangkan, di sana anak umur 10 tahun sudah *ngoprek hardware*. Dalam bayangan saya pasti lebih banyak lagi anak-anak yang bermain-main dengan software.

Mereka tidak peduli dicemooh oleh orang lain. Ketika anak tersebut ditanya bagaimana tanggapan temannya terhadap obsesinya, dia menjawab: “Mengapa hanya karena kata-kata orang saya harus melupakan cita-cita saya?” Betul juga ya. Apa cita-cita Anda? Bagaimana kita mau berkompetisi dengan orang asing yang memang sudah terobsesi dari kecil tersebut?

Kalau kita bandingkan dengan di Indonesia, kebanyakan mulai mengenal komputer secara serius di perguruan tinggi, atau mungkin sekarang di SMU. Itupun sering kali hanya di sekolah saja dan dalam suasana kelas, bukan hobi. Umur mereka sudah belasan tahun. Jadi anak-anak kita sudah tertinggal beberapa tahun dibanding anak-anak sana. Apa lagi tidak ada emosi kecintaan kepada komputer.

Anak-anak di sini memang terobsesi dengan komputer atau alat elektronik lainnya. Akan tetapi kebanyakan hanya sebagai pengguna, bukan penghasil sesuatu yang produktif. Lihat saja tempat rental *game*. Mereka hanya menjadi objek saja, bukan menjadi pelaku pembuat *game*. Mengapa mereka tidak berkeinginan membuat *game*? Hambatan jelas ada, tapi di luar negeri pun hambatan juga tidak sedikit.

Bayangkan, kecintaan kepada sistem operasi Linux membuat Linus Torvalds dan kawan-kawan terus mengembangkannya

meskipun mereka sudah sukses. Mereka terus melakukan pengembangan bukan karena aspek finansial atau ketenaran. Mereka melakukan ini karena kecintaan mereka. Jangan salah, di dunia *software proprietary*, Bill Gates dan Steve Jobs pun melakukan apa yang mereka lakukan karena kecintaan mereka. “*This is the work of love*,” kata Bill Gates. Jadi bagaimana kita bisa berkompetisi dengan orang-orang (gila?) seperti mereka? Tampaknya kita harus menciptakan generasi yang juga terobsesi dengan komputer, akan tetapi dari sisi yang lebih produktif.

Saya tidak ingin membuat kita patah semangat dengan menceritakan hal-hal yang negatif mengenai diri kita. Sudah banyak tulisan di berbagai media mengenai hal itu. Setelah mengenali kekurangan kita, saya berharap kita bisa mencari jalan keluarnya, mencari celah kekuatan kita.

Satu hal yang saya lihat hebat dari orang Indonesia adalah jagoan dalam utak-atik, membuat sesuatu yang seharusnya tidak jalan menjadi jalan dengan modifikasi. Kita lihat bengkel mobil pinggir jalan yang bisa menggantikan radiator dari sebuah mobil dengan radiator dari mobil merek lain. Hasilnya memang tidak elegan, akan tetapi bisa jalan. Meskipun kita tidak bisa membuat mobil sendiri, akan tetapi kita bisa membuat mobil apapun jalan.

Kreativitas yang sama ini seharusnya bisa juga muncul di dunia software. Dalam bayangan saya, orang Indonesia bisa *ngoprek* Linux sehingga perangkat tambahan (misalnya sound card, video card) yang belum ada driver-nya dan belum jalan di Linux dibuat menjadi jalan setelah diutak-atik. Lagi-lagi, mungkin solusinya tidak elegan, akan tetapi bisa berfungsi. Jadi meskipun kita tidak bisa membuat sistem operasi dari awal, akan tetapi kita bisa membuat sistem operasi apapun berjalan dengan perangkat apapun.

Hal lain yang mungkin bisa kita lakukan dengan baik adalah bidang *customization*, yaitu menyesuaikan software dengan lingkungannya. Adanya kode software Linux yang terbuka membuka peluang untuk melakukan penyesuaian seluas-luasnya. Sangat cocok dengan kultur kita yang tukang utak-atik. Tampaknya ini sesuatu yang perlu kita tekuni dan cintai. Apa perlu kita jadikan obsesi? Ayo kita *ngoprek* Linux! 🐧

...Linux yang terbuka membuka peluang untuk melakukan penyesuaian seluas-luasnya.